

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Kecerdasan Spiritual

a. Definisi

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia atau setiap individu. Kecerdasan spiritual merupakan dimensi kekuatan setiap orang untuk menghadapi masalah psikis dan penyakit fisik. Sofia, Elita, dan Utomo (2012) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat mengontrol atau mengatasi perilaku pribadi untuk melakukan tindakan sesuai dengan cara yang baik dan benar. Kecerdasan spiritual merupakan salah satu kemampuan individu dalam mengatasi stress (Johnson *et al*, 2011)

b. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Pada umumnya, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki karakteristik (Zohar & Marshall, 2007) :

1) Hubungan seseorang dengan diri sendiri.

Kekuatan atau kepercayaan diri yang bersumber dari dalam diri individu, melalui kesadaran akan siapa dirinya, memampukan dirinya untuk menjawab siapa dirinya dan apa perannya dalam hidup, sikap terhadap dirinya sendiri terkait dengan percaya akan masa depan, kedamaian batin, memampukan dirinya untuk merasakan tentang kepuasan hidup, dan melihat pengalaman dan peristiwa dalam hidup anda sebagai hal yang positif.

2) Hubungan individu dengan orang lain.

3) Hubungan muncul dari kebutuhan untuk dihargai dan diperhatikan oleh orang lain, keadilan dan kebaikan, dan rasa takut sendirian.

4) Hubungan individu dengan alam.

Harmoni dengan alam mencakup pengetahuan seseorang serta interaksi dengan alam. Keharmonisan dengan alam dapat diwujudkan melalui pengetahuan tentang ikan, cuaca, musim, aneka tumbuhan, hewan, sehingga mendorong manusia untuk mencintai dan berpartisipasi dalam merawat alam.

5) Hubungan individu dengan Tuhan.

Hubungan dengan Tuhan dapat dilihat dari perspektif agama Atau dari sudut pandang kegiatan keagamaan, tidak percaya pada agama seperti berdoa, membaca kitab suci, dan mengikuti ritual keagamaan.

C. Klasifikasi Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshal (2007) mengungkapkan hal-hal tingkatan atau klasifikasi kecerdasan spiritual antara lain :

1) Kecerdasan spiritual tinggi

- a) Kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima orang lain secara terbuka.
- b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Seperti kemampuan autocriticism dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang di mana disaat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk

menghadapi dan melampaui rasa sakit ini juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf.

2) Kecerdasan spiritual sedang

- a) Kemampuan yang terbatas dalam mengevaluasi setiap tindakan yang dihadapi
- b) Mampu mengambil hikmah atau pelajaran dari setiap masalah yang terjadi namun mereka tidak bersemangat dalam memotivasi dirinya,
- c) Kemampuan yang terbatas dalam menyelesaikan masalah dengan pikiran yang tenang.

3) Kecerdasan spiritual rendah

- a) Hidup terasa hampa dan tidak bermakna.
- b) Mengalihkan perasaan tertekan dengan melakukan hal-hal negatif.
- c) Jauh dari agama dan hilang pemahaman terhadap nilai-nilai yang mendasar dan budaya yang melekat.
- d) Hidup terasa datar dan orientasi hidup menjadi terbatas.
- e) Merasakan kegelisahan dalam menjalani hidup.
- f) Krisis makna atau kecerdasan spiritual yang rendah menyebabkan seseorang mudah untuk bunuh diri dan menjadi alkoholik.

d. Manifestasi Spiritual

Manifestasi spiritualitas merupakan cara seseorang untuk dapat memahami spiritualitas secara nyata. Manifestasi spiritualitas dapat dilihat melalui bagaimana cara seseorang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta bagaimana sekelompok orang berhubungan dengan anggota kelompok tersebut. Manifestasi spiritual dicontohkan sebagai kebutuhan spiritualitas individu. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mencari arti, tujuan, dan harapan hidup, mempertahankan atau mengembalikan

keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan (Zohar & Marshall, 2007).

e. Hambatan Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan kecerdasan spiritual seseorang terhambat (Zohar & Marshall, 2007) :

- 1) Adanya ketidakseimbangan yang dinamis antara ide, ego, dan super ego, ketidakseimbangan antara ego sadar yang rasional dan tuntutan dari alam tak sadar secara umum.
- 2) Berharap terlalu banyak
- 3) Adanya jiwa yang terluka, yaitu jiwa yang menggambarkan pengalaman yang menyangkut perasaan terasing dan tidak berharga.
- 4) Adanya keluarga yang tidak cukup menyayangi.

f. Pengukuran Kecerdasan Spiritual

Pada variable kecerdasan spiritual menggunakan kuesioner SISRI (*Spiritual Intelligence Self-Report Inventory*) terdiri atas 20 pernyataan yang digunakan pada penelitian Nurul Taqwa (2016).

Penilaian kuesionener yaitu :

Sangat sesuai = 4

Sesuai = 3

Agak sesuai = 2

Tidak sesuai = 1

Sangat tidak sesuai = 0.

Sehingga nilai akhir skala Rendah = 0-21, Sedang = 22-62, Tinggi = 63-80.

2. Konsep Stres

a. Definisi

Menurut Nasir & Muhith (2011) stres adalah gangguan pada pikiran dan tubuh seseorang yang disebabkan oleh tuntutan kehidupan ataupun perubahan pada seseorang. Stres dapat

diartikan sebagai ketidakmampuan dalam mengatasi bentuk ancaman yang dihadapi oleh fisik, mental, emosional dan spiritual manusia yang mempengaruhi fisik seseorang tersebut.

b. Etiologi

Stres yang dialami oleh setiap individu di mulai adanya stimulus yang memicu terjadinya perubahan (tekanan). Sressor dapat berupa kebutuhan fisik, psikologis, sosial, lingkungan spritual, maupun kultural yang tidak terpenuhi. Stres dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi masyarakat atau komunitas dan keluarga. Sedangkan faktor internal dapat bersumber dari berbagai aspek fisiologis (Rahmawati *et al.*, 2021)

c. Jenis – Jenis Stres

Secara umum ada dua jenis stres menurut Lukman *et al* (2019) yaitu :

1) Eustres (stres positif)

Stres yang memiliki dampak positif pada diri individu dimana individu tersebut akan berupaya dalam memenuhi tuntutan guna untuk mendapatkan penghargaan. Eustres bersifat perasaan yang menyenangkan serta bisa meningkatkan sikap kewaspadaan dan psikis.

2) Distres (stres negatif)

Stres yang memiliki dampak negatif pada diri individu yang disebabkan dari proses mengartikan suatu hal yang tidak bisa yaitu suatu tindakan yang bersifat negatif dan pengalaman yang tidak menyenangkan dimana hal tersebut dapat menyebabkan rusaknya integritas diri sehingga individu akan merasa ketakutan, gelisah, cemas dan khawatir.

d. Penyebab Stres

1) Penerapan program diet

Menurut Soegondo (2012) penerapan diet merupakan salah satu komponen utama dalam keberhasilan penaktalaksanaan diabetes melitus, akan tetapi penerapan program diet ini menjadikan penderita diabetes melitus harus membatasi pola makan, terpaksa untuk tidak makan dan beberapa makanan menjadi pantangan.

2) Aturan-aturan diberikan oleh dokter

Menurut Smet (1994) dalam menjalani serangkaian pengobatan maupun pengaturan pola hidup, kepatuhan menjadi tolak ukur bagi penderita diabetes melitus tipe II untuk tidak memperburuk kesehatannya, karena dalam pengobatannya membutuhkan waktu yang lama.

3) Keinginan individu untuk selalu makan

Menurut Smith (2012) stres juga dapat meningkatkan selera makan dan membuat penderita sangat lapar khususnya pada makanan kaya karbohidrat dan lemak, sehingga stres dapat menjadi musuh yang paling berbahaya bagi pelaksanaan diet.

4) Tinggal di wilayah perkotaan

Menurut Nugroho & Purwanti (2010) tekanan kehidupan dan gaya hidup tidak sehat sangat berpengaruh, ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan berbagai penyakit yang sedang diderita menyebabkan penurunan kondisi seseorang sehingga memicu terjadinya stres.

5) Penolakan mengenai penurunan kemampuan dirinya akibat dari DM yang diderita

Menurut Nugroho & Purwanti (2010) pada saat mereka menghadapi kenyataan bahwa penyakit tersebut tidak dapat disembuhkan mereka sulit untuk menikmati kehidupan karena

harus mengendalikan penyakit yang dideritanya dan berlanjut pada bagaimana individu memandang masa depannya, hingga mengakibatkan sikap pesimis terhadap masa depan dan kurangnya keyakinan diri menyebabkan timbulnya rasa khawatir akan masa depan dan menimbulkan kecemasan.

e. Klasifikasi Stres

Klasifikasi atau tingkatan stres di bagi menjadi 5 tingkatan Nova Yulistari (2020) sebagai berikut :

1) Normal

Normal adalah suatu keadaan yang dihadapi secara teratur merupakan bagian alamiah dari kehidupan.

2) Stres Ringan

Stres ringan adalah stresor yang dihadapi secara teratur dan dapat berlangsung beberapa menit saja atau jam. Gejala yang timbulkan pada stresor ini diantaranya ialah merasa cemas, kesulitan untuk bernafas, berkeringat yang berlebihan ketika temperatur tidak panas dan tidak setelah beraktivitas, tremor pada tangan, takut tanpa ada alasan yang jelas serta merasa sangat lega jika situasi berakhir.

3) Stres Sedang

Stres sedang adalah yang muncul dalam beberapa jam atau beberapa hari, gejala yang ditimbulkan pada stressor ini di antaranya ialah sulit untuk beristirahat, bereaksi berlebihan terhadap suatu situasi, mudah marah, mudah tersinggung, merasa gelisah, sulit untuk beristirahat, tidak sadar ketika mengalami penundaan, merasa lelah karena cemas, serta tidak memaklumi apapun yang menghalangi ketika sedang melakukan suatu kegiatan.

4) Stres Berat

Stres berat adalah suatu kondisi kronis yang dapat terjadi beberapa minggu, gejala yang timbulkan pada stresor ini di

antaranya ialah sedih, tertekan, merasa bahwa tidak ada hal yang bisa diharapkan dimasa depan, kehilangan minat akan segala akan segala hal, putus asa, merasa menjadi manusia yang tidak berharga, serta berpikir bahwa hidup tidak bermanfaat.

5) Stres Sangat Berat

Stres sangat berat adalah suatu kondisi kronis yang dapat terjadi dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Gejala yang ditimbulkan pada stressor ini ialah merasa bahwa tidak memiliki motivasi untuk hidup tidak bermafaat.

f. Tahapan Stres

Menurut Rahmawati (2021) tahapan stres dibagi menjadi 6 bagian :

- 1) Tahap pertama (paling ringan), yakni kemampuan untuk melaksanakan tugas tanpa menggunakan energi yang tersimpan dan penglihatan yang baik, bersama dengan ketegangan ringan diikuti oleh keinginan yang kuat dan luar biasa untuk bekerja.
- 2) Tahap kedua, yakni stres yang ringan yang bersamaan dengan keluhan, seperti otot leher dan punggung kaki karena tidak memiliki cadangan energi yang cukup, merasa lelah dan terkuras saat bangun di pagi hari, mudah tertidur, di sore hari, perut atau perut tidak nyaman, dan jantung berdebar-debar.
- 3) Tahap ketiga, yakni stres yang ditandai akan keluhan antara lain inkontinensia, otot tegang, gelisah, sulit tidur, sulit tidur kembali, bangun terlalu pagi, koordinasi tubuh menurun, dan keinginan untuk pingsan.
- 4) Tahap keempat, sangat stres dan disertai keluhan tidak dapat bekerja sepanjang hari (menjadi lamban), aktivitas kerja yang terlalu menantang dan membosankan, aktivitas rutin dan pola

- tidur terganggu, sering menolak undangan, kehilangan fokus dan memori, dan bahwa seseorang merasa takut dan cemas.
- 5) Tahap kelima, yakni stres yang sangat tinggi disertai akan kelelahan, kesulitan melakukan tugas-tugas sederhana, peningkatan dan kecemasan, kebingungan, dan panik.
 - 6) Tahap keenam, yakni stres sangat berat yang disertai dengan tanda-tanda seperti jantung berdebar keras, sesak nafas, badan gemetar, dingin dan keluar banyak keringat.

g. Penaktalaksanaan Stres

Menurut Zohar dan Marshall (2007) mengatakan bahwa salah satu penaktalaksanaan stres adalah kecerdasan spiritual. Dengan adanya kecerdasan spiritual yang baik akan membantu seseorang dalam mengatasi stres psikis yang dialami oleh seseorang dan menurunkan produksi hormon-hormon stres terutama kortisol sehingga kadar gula darah terkontrol (Cook, Powel dan Sims, 2010).

Menurut Zareipour *et al* (2016) kecerdasan spiritual merupakan faktor penyumbang aktivitas positif terhadap perubahan perilaku dan memotivasi individu yang berdampak pada perubahan gaya hidup untuk pencapaian kontrol glukosa darah. Dengan terkontrolnya kadar glukosa darah akan mencegah terjadinya komplikasi Diabetes Melitus lebih lanjut (Smeltzer & Bare, 2015).

h. Pengukuran Stres

Pada variable stres menggunakan kuesioner DASS (*Depression Anxiety and Stress Scales*) yang dikembangkan oleh (Lovibond, S.H & Lovibond, P.F (1995). Kuesioner DASS terdiri dari 14 pernyataan untuk stres. Setiap pernyataan ada 4 skor yaitu:

Tidak pernah = 0

Kadang-kadang = 1

Sering = 2

Selalu = 3

Nilai akhir skala DASS yaitu normal = 0-14, stres ringan = 15-18, stres sedang = 19-25, stres berat = 26-33, dan stres sangat berat 34-42.

3. Konsep Diabetes Melitus

a. Definisi

Menurut WHO diabetes melitus (DM) didefinisikan sebagai suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan berbagai etiologi yang ditunjukkan oleh peningkatan kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein sebagai akibat dari insufisiensi fungsi insulin. Tubuh tidak dapat menghasilkan insulin atau menggunakan insulin yang dihasilkannya (Kemenkes, 2022).

Adanya kadar gula darah yang tinggi di dalam darah (hiperglikemia) yang disebabkan oleh gangguan sekresi insulin dan penurunan insulin pada diabetes melitus adalah suatu penyakit metabolik yang dikenal sebagai diabetes melitus. Hiperglikemia kronik pada diabetes melitus dapat menyebabkan kerusakan yang berlangsung lama pada beberapa organ tubuh, seperti ginjal, saraf, mata, jantung, dan pembuluh darah, yang dapat menyebabkan komplikasi seperti gangguan penglihatan, gagal fungsi ginjal gagal, *American Diabetes Association* (ADA, 2022).

b. Etiologi

Wirnasari (2019) terdapat etiologi proses terjadinya diabetes melitus menurut tipenya diantaranya :

1) Diabetes Melitus tipe 1

Penghacuran sel-sel beta pankreas adalah tanda diabetes tipe 1. Ini disebabkan oleh faktor genetik, imunologi, dan kemungkinan pula lingkungan (seperti infeksi virus). Diabetes tipe 1 tidak diwarisi secara eksklusif karena faktor genetik.

Sebaliknya, penderita diabetes mewarisi kecenderungan genetik untuk menderita diabetes tipe 1.

2) Diabetes Melitus tipe 2

Pada diabetes tipe II, mekanisme yang menyebabkan resistensi insulin dan gangguan sekresi insulin tidak diketahui. Resistensi insulin diperkirakan dipengaruhi oleh gen. Selain itu, ada faktor risiko tertentu yang terkait dengan diabetes tipe II, faktor tersebut sebagai berikut:

- a) Usia (resistensi insulin cenderung meningkat pada usia diatas 65 tahun)
- b) Obesitas
- c) Riwayat keluarga
- d) Kelompok etnik

c. Tanda dan Gejala

Tanda dan gejala diabetes melitus menurut IDF (2017) adalah:

- a) Haus yang tidak normal
Polidipsia adalah rasa haus berlebihan yang timbul karena kadar glukosa terbawa oleh urin sehingga tubuh merespon untuk meningkatkan asupan cairan.
- b) Sering buang air kecil
Poliuria timbul sebagai gejala DM dikarenakan kadar glukosa dalam tubuh relatif tinggi sehingga tubuh tidak sanggup untuk mengurangi dan berusaha untuk mengeluarkannya melalui urin.
- c) Kekurangan tenaga atau kelelahan
Kelelahan terjadi karena penurunan proses glikogenesis sehingga glukosa tidak dapat disimpan sebagai glikogen dalam hati serta adanya proses pemecahan lemak (liposis) yang menyebabkan terjadinya pemecahan trigliserida menjadi gliserol dan asam lemak bebas sehingga cadangan lemak menurun.

d) Penglihatan kabur

Peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemi) dapat menyebabkan peningkatan tekanan osmotik pada mata dan perubahan pada lensa sehingga akan terjadi penglihatan yang tidak jelas atau kabur.

d. Manifestasi Klinis

Diabetes Mellitus Seseorang dapat dikatakan menderita diabetes mellitus apabila menderita dua dari tiga gejala yaitu:

- 1) Keluhan TRIAS : banyak minum, banyak kencing, dan penurunan berat badan.
- 2) Kadar glukosa darah pada waktu puasa lebih dari 120 mg/dl.
- 3) Kadar glukosa darah dua jam sesudah makan lebih dari 200 mg/dl. Keluhan yang sering terjadi pada penderita diabetes mellitus adalah poliuria, polidipsi, polifagia, berat badan menurun, lemah, kesemutan gatal, visus menurun, bisul/luka, keputihan (M. Clevo Rendy dan Margareth Th, 2019).

e. Komplikasi

Menurut Haryono & Susanti (2019) komplikasi yang biasa timbul pada penderita Diabetes Mellitus yaitu:

- 1) Mata : Retinopati diabetika, katarak
- 2) Sistem kardiovaskuler : Penyakit arteri koroner, serangan jantung angina
- 3) Ginjal : Gagal ginjal
- 4) Paru-paru : TBC

f. Klasifikasi Diabetes Mellitus

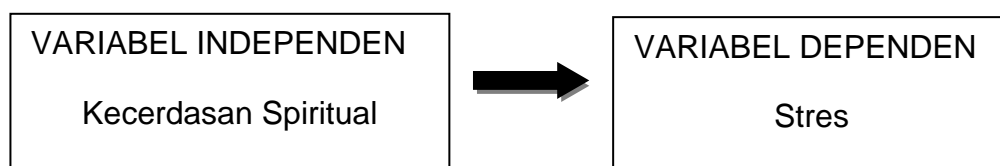
Terdapat dua kategori utama diabetes mellitus yaitu diabetes tipe 1 dan tipe 2. Sedangkan 2 jenis tipe diabetes yang lain yaitu diabetes gestasional dan Toleransi glukosa terganggu (TGT) atau *Impaired Glucose Tolerance* (IGT) dan gula darah puasa terganggu (GDP terganggu) atau *Impaired fasting Glycaemia* (IFG) (KEMENKES RI, 2014) :

- a. Diabetes tipe 1 dulu disebut insulin dependent atau *juvenile / childhood – onset* diabetes ditandai dengan kurangnya produksi insulin.
- b. Diabetes tipe 2 Dulu disebut non-insulin-dependent atau *adult-onset-diabetes*, disebabkan penggunaan insulin kurang efektif oleh tubuh. Diabetes tipe 2 merupakan 90% dari seluruh diabetes.
- c. Diabetes gestasional adalah hiperglikemia yang didapatkan saat kehamilan.
- d. Toleransi glukosa terganggu (TGT) atau *Impaired Glucose Tolerance* (IGT) dan gula darah puasa terganggu (GDP terganggu) atau *Impaired Fasting Glycaemia* (IFG) Merupakan kondisi transisi antara normal dan diabetes orang dengan IGT atau IFG berisiko berkembang menjadi diabetes tipe 2.

B. KERANGKA KONSEP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Stres pada pasien diabetes melitus Di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan.

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Keterangan :

 : arah hubungan

C. Definisi Operasional

Definisi operasional berasal dari seperangkat prosedur atau tindakan progresif yang akan dilakukan peneliti untuk menerima kesan sensorik yang menunjukkan adanya atau tingkat eksistensi suatu variable (Grove, 2014).

Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2.1 Defenisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	KecerdasanS piritual	Kecerdasan spiritual merupakan dimensi setiap penderita diabetes melitus untuk memiliki kekuatan dalam menghadapi masalah psikis maupun penyakit fisik.	Kuesioner SISRI (<i>Spiritual Intelligence Self-Report Inventory</i>)	Rendah: 0-21 Sedang: 22-62 Tinggi: 63-80	Ordinal

2	Stres	Stres adalah gangguan pada pikiran dan tubuh yang disebabkan oleh tuntutan kehidupan ataupun perubahan pada penderita diabetes melitus.	Kuesioner DASS (<i>Depression Anxiety Stres Scale</i>)	Normal: 0-14 Ringan: 15-18 Sedang: 19-25 Berat: 26- 33 Sangat berat: 34-42	Ordinal
---	-------	---	--	--	---------

A. HIPOTESIS

H0 : Tidak Ada hubungan kecerdasan spiritual dengan stres pada pasien Diabetes Melitus

H1 : Ada hubungan kecerdasan spiritual dengan stres pada pasien Diabetes Melitus